

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki kebudayaan-kebudayaan dan suku yang beraneka ragam. Dalam situs resmi Wikipedia juga tercatat 247 daftar suku bangsa yang hidup di Indonesia, serta masih banyak lagi suku yang belum terdaftar. Diperkirakan Indonesia memiliki ribuan suku yang tersebar dari sabang sampai merauke. Ribuan suku tersebut memiliki keanekaragaman budaya yang belum pernah tersorot dan diketahui khalayak ramai. Salah satu dari ribuan suku yang tersebar di Nusantara adalah suku Batak. Suku Batak adalah suku yang tersebar di wilayah provinsi Sumatera Utara. Suku batak juga terdiri dari beberapa macam suku diantaranya : Karo, Simalungun, Toba, Mandailing, Angkola dan lain sebagainya. (id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia).

Dalam Koentjaraningrat (2004:9) “Kebudayaan menurut hemat saya antara lain berarti : keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu,...”. Kebudayaan terikat pada ruang dan waktu, oleh karena itu kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan budaya itu merupakan proses adaptasi sesuai dengan keadaan lingkungan hidup manusia. Adaptasi yang dilakukan oleh kebudayaan dipengaruhi oleh kontaknya dengan kebudayaan lain pada masa lampau dan masa kini, sejarah tradisi, cara hidup dan cara-cara mengantisipasi

alam semesta. Dalam hal ini manusia menentukan sikap, cita-cita dan nilai-nilai sesuai dengan kebutuhannya dalam lingkungan tertentu dan pada waktu tertentu pula. Dalam proses adaptasi itu terciptalah nilai budaya, yaitu konsep-konsep mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, luhur dan mulia, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. Melalui proses sosialisasi, setiap individu anggota masyarakat telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga konsep-konsep itu berakar secara mendalam didalam jiwanya.

Pada dasarnya, masalah adat dan budaya tidak bisa lepas dari kehidupan manusia di dunia ini. Begitu juga dengan bangsa Indonesia, masyarakatnya sangat dikenal dengan adat dan budayanya. Jika kita perhatikan adat dan budaya yang berlaku pada masyarakat Indonesia, kita akan mengetahui bahwa jenisnya sangat beragam. Akan tetapi, tidak semua budaya tersebut dikenal oleh masyarakat Indonesia, hanya beberapa budaya saja yang populer di kalangan mayoritas penduduk Indonesia.

Suku Angkola atau batak Angkola adalah salah satu suku yang terbesar di wilayah Angkola Tapanuli Selatan. Suku ini berdiam dan tersebar di seluruh wilayah kabupaten Tapanuli Selatan dan daerah kota Padangsidimpuan, provinsi Sumatera Utara. Angkola adalah suatu kelompok masyarakat dari etnis Batak yang menduduki wilayah Angkola sejak berabad-abad yang lalu. Nama Angkola diyakini berasal dari nama sebuah sungai "Batang Angkola" yang berada di daerah Angkola Tapanuli Selatan. Dari cerita rakyat Angkola, bahwa sungai ini diberi nama oleh Rajendra Kola (Chola) II penguasa kerajaan Chola (1014-1044

M) yang berasal dari India Selatan yang memasuki Angkola melalui daerah Padang Lawas.

Setiap suku memiliki adat dan kebudayaan masing-masing, tidak terkecuali pada masyarakat suku Angkola. Masyarakat suku Angkola memiliki adat dan kebudayaan tersendiri. Ch. Sutan (2012) mengatakan bahwa masyarakat Angkola memiliki berbagai macam seni budaya yang diwariskan oleh Nenek Moyang terdahulu, sebagai mana dikemukakannya bahwa :

“ Berbagai macam seni yang dapat kita warisi sampai sekarang ini :

- a. Seni suara yang disebut *ende*
- b. Seni tari yang disebut *tortor*
- c. Seni musik yang disebut *gondang*
- d. Seni ukir, lukis, pahat yang disebut *gorga* (seni rupa)
- e. Seni Sastra Bahasa yang disebut *hata hapantunon*
- f. Seni Olahraga yang disebut *uti-utian*
- g. Seni Bela diri yang disebut *partahanan*”.

Selain beberapa macam seni budaya diatas, suku Angkola juga dikenal memiliki banyak upacara adat. Salah satu upacara adat suku Angkola adalah Upacara *Horja Godang Haroan Boru*. *Horja Godang Haroan Boru* bila diartikan kedalam Bahasa Indonesia ialah pesta besar penyambutan mempelai wanita. Upacara ini adalah upacara pernikahan yang diartikan sebagai penyambutan kedatangan mempelai wanita oleh pihak mempelai pria. Pernikahan pada masyarakat Angkola bukan hanya sebagai pertemuan kedua belah pihak mempelai, juga dapat diartikan sebagai penghubung pertalian dengan seluruh sanak keluarga. Upacara ini memiliki beberapa syarat dan tahap-tahap dalam pelaksanaannya, antara lain *mangkoyok horbo*, *panaek gondang*, *manortor* dan masih banyak lagi.

Tortor dalam kehidupan masyarakat Angkola pada dasarnya dilaksanakan dalam konteks adat. *Tortor* diiringi oleh *gondang* dan *onang-onang*. Menurut pemahaman masyarakat Angkola *Tortor* tidak sama dengan tari. Sebab *Tortor* adalah suatu media utama yang memiliki nilai-nilai kekerabatan bagi masyarakat dalam melaksanakan upacara adat. *Tortor* memiliki aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaannya, sehingga tidak boleh sembarangan dalam *manortor*. *Tortor* pada masyarakat batak Angkola sendiri tidak memiliki kriteria penari khusus, serta teknik dan pakem yang cukup jelas. Setiap orang yang hadir dalam upacara adat dapat *manortor* dan diharapkan dapat mengambil bagian di dalamnya, diartikan sebagai bentuk penghargaan dan rasa persaudaraan yang erat (*solkot*) para tamu kepada tuan rumah atau kedua mempelai. Selain *panortor* ada pula yang disebut sebagai *pangayapi*. *Pangayapi* berada pada posisi belakang *panortor*. *Tortor* yang dilaksanakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Angkola memiliki struktur atau urutan susunan *panortor*, dalam arti ketika *Horja* sedang berlangsung tidak sembarangan dalam menyusun urutan *panortor* dan *pangayapi*. Urutan tersebut telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Adat *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Angkola kota Padangsidimpuan sudah dikenal sejak berabad-abad lalu dan terus dilestarikan hingga sekarang. Semua tata cara kehidupan masyarakat Angkola telah diatur sedemikian rupa sehingga tidak dapat lepas dari sistem kekerabatan adat *Dalihan Na Tolu*. Adat *Dalihan Na Tolu* begitu kental tercermin pada setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Angkola mulai dari masalah kelahiran, pembukaan daerah baru,

hukum adat, tata krama dan sopan santun, serta masalah pernikahan dan kematian (*siriaon* dan *siluluton*).

Pada upacara adat perkawinan *Horja Godang Haroan Boru* terdapat sebelas *Tortor* yang akan dilaksanakan. Jenis-jenis *Tortor* tersebut sangat beragam sesuai dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Diantara sebelas *Tortor* itu, ada yang disebut dengan *Tortor Namora Pule*. *Tortor* ini adalah *Tortor* yang dilaksanakan dalam acara inti upacara *Horja Godang Haroan Boru*. *Tortor Namora Pule* di dilaksanakan secara berpasangan oleh pengantin itu sendiri. *Tortor* ini juga dapat dilakukan oleh lebih dari satu pasang pengantin. *Tortor* ini biasanya berlangsung kurang lebih selama 30 menit, diiringi dengan musik *onang-onang* yang syairnya menceritakan tentang biografi kedua pengantin. Syair tersebut dilantukan oleh *paronang-onang*, dengan menceritakan kehidupan mempelai khususnya mempelai pria sebagai pihak yang mengadakan acara mulai dari dalam kandungan, lahir ke dunia, mengancam pendidikan, hingga perkawinan berlangsung.

Dalam penyajiannya sendiri *Tortor Namora Pule* ini dilaksanakan pada urutan kesepuluh, yaitu sesudah *Tortor Raja Panusuna Bulung*. Ditandai dengan bunyi *gondang boru na mora* untuk mengiringi dan mengelu-elukan pengantin. *Bayo dohot Boru* berjalan ke *Galanggang Panortoran* dengan langkah-langkah yang amat lambat. Kedua pengantin juga tidak boleh menoleh ke kiri ataupun ke kanan, tersenyum atau berbicara. Kedua pengantin berjalan dengan sedikit menundukkan kepala. Kedua pengantin berdiri dihadapan para raja sambil perlahan-lahan *manortor*. Pada saat pengantin *manortor*, *paronang-onang* dan

tukang jeir menyerukan syair-syair yang berisikan harapan dan doa kepada Allah agar kedua pengantin tersebut mendapat rezeki yang berkah, memperoleh mata pencaharian yang baik, memiliki keturunan yang banyak, dan menjadi tempat bertemunya sanak keluarga, kerabat dan handai tolan.

Berdasarkan fenomena tersebut, timbul permasalahan yang membutuhkan penelitian secara mendalam yang ingin penulis ketahui pada *Tortor Namora Pule* dalam perkawinan masyarakat Angkola di kota Padangsidimpuan. Penulis begitu sering menyaksikan upacara adat perkawinan yang berlangsung pada Masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan. Penulis juga pernah ikut *manortor* dalam upacara *Horja Godang Haroan Boru*. Penelitian yang akan menjadi *concern* penulis dalam skripsi ini ialah interaksi simbol yang terdapat pada *Tortor Namora Pule* dalam upacara *Horja Godang Haroan Boru* pada masyarakat Angkola di kota Padangsidimpuan. Penulis ingin mengetahui interaksi yang ada pada *Tortor Namora Pule* terhadap masyarakatnya dan terhadap sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang ada pada masyarakat Angkola di kota Padangsidimpuan. Dengan demikian penulis mengangkat judul “*Interaksi Simbol Tortor Namora Pule Dalam Upacara Horja Godang Haroan Boru Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidimpuan*” sebagai judul penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul skripsi ini *Interaksi Simbol Tortor Namora Pule dalam Upacara Horja Godang Haroan Boru pada Masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan*. Latar belakang diatas menunjukkan bahwa banyak hal-hal

menarik untuk diteliti. Ada beberapa hal yang penulis tentukan sebagai identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana Keberadaan *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana Sejarah Munculnya *Tortor Namora Pule* Terhadap Masyarakat Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana Struktur Penyajian *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?
4. Bagaimana Interaksi Simbol *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penganalisaan data nantinya pembahasan tidak meluas dan melebar sehingga penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu membatasi masalah. Untuk itu, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Struktur Penyajian *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana Interaksi Simbol *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?

D. Rumusan Masalah

Menurut Ulber (2009:54) “Perumusan masalah adalah konteks penelitian yang mengarahkan pelaksanaan dan pencapaian tujuan penelitian”. Berdasarkan latar belakang di atas, rasanya sangat perlu meneliti dan mengkaji Interaksi Simbol *Tortor Namora Pule* dalam Upacara Adat Perkawinan *Horja Godang Haroan Boru* pada masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan, dalam hal pesta perkawinan *Margondang*. Karena dalam acara tersebut banyak kita dapati lambang-lambang yang kalau dilihat dengan mata kasar tidak berarti apa-apa, akan tetapi setelah dipelajari dan diteliti lebih lanjut, memiliki makna yang sangat dalam. Untuk itu perlu rasanya penulis untuk membuat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana Interaksi Simbol *Tortor Namora Pule* dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menggambarkan bagaimana jawaban atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan akan memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan administratif, praktis atau teoritis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan rumusan masalah ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Struktur Penyajian *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan.
2. Untuk Mengetahui Interaksi Simbol *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi penulis kiranya bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai interaksi simbol *Tortor Namora Pule* dalam upacara *Horja Godang Haroan Boru* pada masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan.
2. Bagi Program Studi Sendratasik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.

3. Mengenal kebudayaan masyarakat Angkola tentang *Tortor Namora Pule* dalam upacara *Horja Godang Haroan Boru* pada masyarakat Angkola di kota Padangsidimpuan.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti lebih jauh.
5. Memberi sumbangan kepada dunia pendidikan mengenai kebudayaan masyarakat Angkola Khususnya Kota Padangsidimpuan bidang seni tari.